

PENAFSIRAN HIKMAH DALAM KITAB TAFSIR AL AZHAR

Abdul Aziz Muzhoffar; M. Darajat Ariyanto
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Dalam skripsi ini, penyusun mencoba untuk menguraikan makna diksi hikmah yang terdapat dalam beberapa surat di dalam Al Qur'an dengan melalui penafsiran Buya Hamka. Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Kajian Pustaka (Library Research). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hikmah terdapat berbagai macam. Makna Hikmah dapat dipahami sebagai pemahaman bagi kehidupan manusia dari sebuah keadaan ataupun kejadian suatu perkara yang menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan penerima perkara mendapatkan sebuah pengetahuan secara tersurat maupun tersirat, kebijaksanaan, dan Kenabian.

Kata Kunci: Penafsiran, Hikmah, Buya Hamka

Abstract

In this thesis, the author tries to decipher the meaning of the wisdom diction contained in several surahs in the Qur'an by means of Buya Hamka's interpretation. The method used in compiling this research is to use the Library Research method. The results of this study can be concluded that there are various kinds of wisdom. The meaning of Wisdom can be understood as an understanding for human life from a situation or event of a matter that creates problems which results in the recipient of the case obtaining explicit or implied knowledge, wisdom, and Prophethood.

Keywords: Interpretation, Hikmah, Buya Hamka

1. PENDAHULUAN

Al Quran adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat libril AS yang diturunkan secara mutawattir (berangsur-angsur) . Al Qur'an ini merupakan mukjizat terbesar yang bagi Nabi Muhammad SAW serta menandung petunjuk-petunjuk yang benar guna sebagai pedoman bagi umatnya. Kitab Al Qur'an sendiri bukan hanya sebatas kitab bacaan, akan tetapi didalamnya mengandung banyak sekali kandungan berbagai keilmuan, serta kisah- kisah umat terdahulu yang mana sebagai pesan dan peringatan dari Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW agar dapat diambil pelajarannya. Al Quran merupakan sumber rujukan utama yang menempati posisi paling atas dalam segala perkara tentang keilmuan dan ke-Islaman.

Dalam memahami kandungan yang terdapat pada Al Qur'an, maka diperlukan penafsiran yang relevan yang membahas suatu permasalahan yang ada di dalam Al Qur'an. Salah satu pembahasannya adalah mengenai makna hikmah. Di dalam Al Quran, diksi hikmah disebutkan ada 19 kali sebagaimana berikut: Al Baqarah: 129, 151, 231, 251, 269, Ali Imron:

48, 81, 164, An Nisa': 54,113, Al Ma'idah: 110 An Nahl: 125, Al Isra': 39, Luqman: 12, Al Ahzab: 34, Sad: 20, Az Zukhruf: 63, Al Qamar: 5, Al Jumu'ah: 2

Berbicara mengenai hikmah, hikmah secara pandangan umum merupakan suatu pengetahuan tentang berbagai akibat yang timbul dari sebuah perbuatan. Akan tetapi banyak sekali pendapat para mufassir mengenai makna hikmah itu sendiri. Di antaranya dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, yang menjelaskan bahwa hikmah adalah pemahaman dalam agama. Kemudian menurut tafsir Musthafa Bisri dalam kitabnya Tafsir Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an, ia menafsirkan jika hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, seperti penjelasannya yang tercantum pada penafsiran surat Al Baqarah ayat 269. Mengambil dari penafsiran dari Quraisy Syihab dengan ayat yang sama, beliau menjelaskan makna hikmah diartikan sebagai mengantarkan yang baik dan menghindarkan yang buruk.

Selain dari mufassir, dari tokoh filsafat Islam Al Farabi menjelaskan kata hikmah diartikan sebagai pengetahuan tertinggi yang menyangkut tentang ekstensi-ekstensi yang paling utama.

Dari berbagai penjelasan makna hikmah di atas, dapat dilihat jikalau kata hikmah ditafsirkan secara parsial. Artinya, penafsiran makna hikmah di atas hanya cenderung kepada disiplin keilmuan tertentu. Padahal, istilah hikmah bersumber pada Al Qur'an maka makna tentu harus dicari dan dikembalikan kepada Al Qur'an itu sendiri.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan pemahaman dari Buya Hamka dalam kitab tafsirnya Tafsir Al Azhar yang mana Buya Hamka adalah salah satu mufassir di Indonesia yang penafsirannya ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa arab, tafsiran salaf, Asbabun Nuzul, Nashikh dan Mansukhnya, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan sosial budaya masyarakat Indonesia. Di balik itu, penafsiran Buya Hamka lebih mudah dipahami dan mengena karena menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang harus dilakukan seorang peneliti untuk mencari dan mengumpulkan beberapa informasi serta data yang akan memperkuat sebuah penelitian. Ada dua cara dalam menentukan metode penelitian, pertama penelitian kepustakaan (Library Research), dan kedua penelitian lapangan (Field Research). Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil jenis penelitian kajian kepustakaan (Library Research), yaitu usaha peneliti untuk mencari sumber data atau informasi berdasarkan literature literature kepustakaan.

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian kali ini adalah menggunakan kitab yang berjudul Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka. Kitab ini merupakan cetakan pertama pada

tahun 2015 yang diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta. Untuk sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah menggunakan beberapa jurnal, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan tema penelitian yaitu skripsi oleh M. Nafi'uddin jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2010, dan dalam buku yang berjudul Quantum Hikmah yang ditulis oleh Imam Musbikin tahun 2009, dan dalam jurnal yang berjudul Hikmah dalam Al Qur'an Studi Tematik Terhadap Tafsir Al Mizan yang ditulis oleh Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik di Universitas Muhammadiyah Surakarta, lalu penelitian skripsi oleh Muhyidin Thohir dengan judul "Hikmah dalam Perspektif Al Qur'an", serta dari skripsi yang disusun oleh Sayuti Bin Haji Ibrahim yang berjudul "Penafsiran Hikmah Dalam al-Qur'an Menurut al- Maraghi", UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2005. Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dikarenakan penelitian ini bersifat kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis akan menggunakan metode maudhu'i dengan langkah-langkah berikut: (1) Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji (topik). (2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat Makkiyah dan Madaniyyah. (3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab an-nuzul. (4) Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya. (5) Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh (out line). (6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas. (7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang am dan khas, antara mutlaq dan yang muqoyyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Abdullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka adalah seorang ulama sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai Menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia. Hamka lahir di desa Kampung

Moleh, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Hamka juga diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan luas orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam Bahasa arab, yang berarti ayah, atau seorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syaikh Abdul Karim bin Amrullah yang dikenal luas sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906. Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil Hamka dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam. Tapi dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Putra Hamka bernama H. Rusydi Hamka, kader PPP, anggota DPRD DKI Jakarta, anak angkat Buya Hamka adalah Yusuf Hamka, orang keturunan China yang masuk Islam

3.2 Riwayat Pendidikan Hamka

Hamka disekolahkan di Sekolah Dasar Maninjau hanya sampai kelas 2 ketika usia 10 tahun dikarenakan ayahnya telah mendirikan Tawalib di Pandang Panjang. Di sini, Hamka mempelajari agama dan mendalami Bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan oleh ulama terkenal seperti Syaikh Ibrahim Musa, SYaikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur, R.M Sarjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana pada usia 16 tahun. Beliau merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang Gerakan Islam Modern kepada HOS. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM, Soeryoprianoto, dan KH. Fachruddin.

3.3 Karya -karya Buya Hamka

Kitab Tafsir Al Azhar merupakan salah satu karya beliau yang gemilang. Tafsir Al Qur'an 30 juz itu merupakan salah satu dari 118 lebih karya yang dihasilkan oleh Buya Hamka semasa hidupnya. Tafsir Al Azhar dimulainya pada tahun 1960. Beberapa karya yang paling terkenal yaitu Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, tersebut yang melambungkan bahwa Buya Hamka terkenal sebagai penulis.

3.4 Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al Azhar

Tafsir Buya Hamka dinamakan dengan kitab Al Azhar yang merupakan karya terbaik pada masanya. Perlu diketahui bahwa kitab Al Azhar ditulis menggunakan Bahasa Indonesia dan Melayu dengan ejaan yang lama. Dinamakan Al Azhar dikarenakan tafsir ini timbul di Masjid Agung Al Azhar, yang nama itu diberikan kepada Rektor Universitas Al Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut. Kegiatan Hamka dalam menafsirkan AL Qur'an sempat terhenti dikarenakan disaat sedang melakukan kajian kuliah Shubuh di Masjid Agung Al Azhar, beliau ditangkap oleh penguasa Orde Lama, beliau ditangkap pada hari senin, 27 Januari 1964 tidak beberapa

lama beliau menyampaikan kuliah shubuh yang dihadiri oleh ratusan jama'ah. Akan tetapi, penahanan Buya Hamka tidak menghentikan kegiatan beliau dalam Menyusun kitab Al Azhar. Status penahan di era Orde Lama ini memunculkan hikmah tersendiri dan memberi kesempatan lebih luas untuk menyelesaikan penulisan Tafsir Al Azhar. Kemudian dengan tumbangnya masa Orde Lama diganti dengan Orde Baru, Buya Hamka memperoleh Kembali kebebasannya. Beliau dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah mendekam di tahanan sekitar 2 tahun. Hal ini digunakan oleh Buya Hamka sebaik-baiknya untuk menyelesaikan dan menyempurnakan penyusunan kitab Tafsir Al Azhar. Ketika penyusunan dan penyempurnaan dirasa sudah memadai, maka beliau meresmikan terbitnya kitab Al Azhar. Dengan rasa syukur beliau mendapatkan penghargaan dari pihak yang telah membantu beliau dalam penyusunan kitab Al Azhar, seperti ulama utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, Ulama dari Mesir, Ulama dari Al Azhar, Syekh Muhammad Al Ghazali, Syekh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain. Dan akhirnya pada tahun 1967 kitab Al Azhar terbit

3.5 Metode Penafsiran Buya Hamka

Dalam penyusunan Kitab Tafsir Al Azhar, Buya Hamka menggunakan metode tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Menurut sumber penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode Tafsir bi Iqtiran, karena penafsirannya bukan hanya menggunakan sumber dari Al Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat, Tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab Al Mu'tabrah lainnya saja, akan tetapi beliau dalam tafsirnya juga menggunakan Tafsir bi Ra'yi yaitu dengan menjelaskan secara ilmiah palagi yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyyah. (2) Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan susunan Tartib Ustmani yaitu menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan urutan penyusunan Mushaf Ustmani, yang dimulai dari surat Al Fatihah sampai surat An Naas. Metode ini juga bisa dibilang sebagai metode Tahlili. (3) Dalam setiap surah dituliskan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir tafsirnya, Buya Hamka memberikan ringkasan berupa pesan serta nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam Al Qur'an yang ditafsirkannya.

3.6 Kelebihan dan kekurangan Tafsir Al Azhar

Tidak ada satupun tafsir Al Qur'an yang sempurna pada suatu aspek, metode, sistematika dan lain sebagainya. Pada umumnya suatu kelebihan dan kekurangan tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Adapun kitab Tafsir Al Azhar menggunakan corak sastra budaya yang membahas tentang kejadian-kejadian yang kontemporer. Dikarenakan penyusun kitab ini yaitu Buya Hamka sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecerundungan pada pemikirannya yang lebih kepada sastra. Dibawah

kelebihan kitab Tafsir Al Azhar seperti yang disebutkan di bawah ini: (1) Tafsirnya menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat membantu sekali untuk lebih memahami dan mendalami Al Qur'an. (2) Tidak memasukkan kisah kisah Israiliyat. Kalaupun beliau memberikan kisah israiliyat, biasanya hanya disebutkan kesalahannya saja. (3) Penyeleksian terhadap Hadits-Hadits yang dimasukkan dalam tafsir sehingga antara Al Qur'an dan Hadits saling berkaitan dan memperkuat.

Adapun di setiap kelebihan pasti ada kekurangan,terlebih dari kitab Tafsir Al Ahzar.Adapun kekurangannya sebagai berikut: (1) Kurang ketatnya dalam penyeleksian hadits-hadits yang digunakan (2) Dalam menyebutkan hadits, terkadang ada beberapa yang tidak disebutkan dengan lengkap sumber-sumbernya.

3.7 Analisis

Berbicara mengenai penafsiran hikmah, arti Hikmah secara umum adalah nasihat atau pelajaran yang dapat diambil dari sebuah peristiwa. kejadian,kisah yang terinspirasi dari sumber-sumber tertentu yang bermanfaat untuk kalangan pribadi maupun kalangan umum. Sedangkan dari sisi khusus yang terdapat pada Al Qur'an,banyak sekali pendapat-pendapat para ulama tafsir tentang definisi hikmah.Salah satunya dari pendapat Buya Hamka. Dalam kitab tafsirnya,beliau menafsirkan ada beberapa makna hikmah yang sesuai dengan konteks yang ada pada ayat dalam Al Qur'an. Berikut adalah beberapa makna hikmah yang ada di dalam Al Qur'an:

Tabel 1. Pemaknaan Hikmah

No	Surat	Penafsiran
1	Al Baqarah ayat 129	Kebijaksanaan dalam memerintah
2	Al Baqarah ayat 151	Rahasia kehidupan
3	Al Baqarah ayat 231	Suatu hal yang dapat dijadikan Pendidikan
4	Al Baqarah ayat 269	Kesanggupan memahami Al Qur'an
5	Al Baqarah ayat 251	Kitab Zabur
6	Ali Imron ayat 48	Kebijaksanaan dan akal budi yang luas
7	Ali Imron ayat 81	Pedoman yang akan dipegang oleh Manusia
8	Ali Imron ayat 164	Kesanggupan melihat kedepan, Melihat dibalik yang tersirat

9	An Nisa' ayat 54	Tauladan yang dilakukan oleh Nabi Daud dan Sulaiman
10	An Nisa' ayat 113	Keanugerahan dari mengetahui dibalik suatu kejadian
11	Al Maidah ayat 110	Keanugerahan dalam memahami Injil dan Taurat
12	An Nahl ayat 125	Dada yang lapang, akal budi yang baik
13	Al Isra' ayat 39	Pedoman dalam hidup
14	Luqman ayat 12	Pengetahuan dalam melakukan suatu Perbuatan
15	Ahzab ayat 34	Nasihat ataupun tamstil yang diucapkan oleh Rasulullah
16	As Saad ayat 20	Kebijaksanaan dalam memimpin
17	Az Zukhruf ayat 63	Rahasia-rahasia kehidupan
18	Al Qamar ayat 5	Pesan-pesan yang mendalam
19	Al Jumu'ah ayat 2	Teladan yang patut dicontoh

Dari tabel di atas, dapat diidentifikasi bahwa kata “hikmah” dapat diartikan berdasarkan konteksnya. Sebagai berikut: (a) Nubuwwah, seperti bukti kenabian yang Allah berikan kepada Nabi Daud, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, Serta Nabi Muhammad. (b) Sunnah, karena sunnah adalah penjelasan dari makna-makna yang terkandung pada Al Qur'an, hukum syari'at agama, pemahaman agama, perintah untuk melaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. (c) Pendidikan, seperti ilmu pengetahuan, akhlak yang baik, pedoman hidup nabi, akal, kecerdasan, pesan-pesan, kebijaksanaan, keadilan, dan rasa takut kepada Allah.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan: (1) Penafsiran kata “Hikmah” melihat dari kitab Tafsir Al Azhar hikmah adalah suatu hal yang tersirat dari yang tersurat, pesan tersembunyi, kebaikan yang terdapat pada suatu perintah, larangan ataupun nasehat. Arti Hikmah secara umum adalah nasihat atau pelajaran yang dapat diambil dari sebuah peristiwa, kejadian, kisah yang terinspirasi dari sumber-sumber tertentu yang bermanfaat untuk kalangan pribadi maupun kalangan umum. (2) Makna-makna Hikmah di dalam Tafsir Al Azhar memiliki berbagai makna sebagai berikut: (a) Nubuwwah, seperti bukti kenabian yang Allah berikan kepada Nabi Daud, Nabi Isa. Nabi Ibrahim, Serta Nabi Muhammad. (b) Sunnah, karena sunnah adalah penjelasan dari makna-makna yang terkandung pada Al Qur'an, hukum syari'at agama. pemahaman agama, perintah untuk melaksanakan

kebaikan dan meninggalkan keburukan. (c) Pendidikan, seperti ilmu pengetahuan, akhlak yang baik, pedoman hidup nabi, akal, kecerdasan, pesan-pesan, kebijaksanaan, keadilan, dan rasa takut kepada Allah. Mengingat masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka siapa saja yang berkepentingan dalam mendalami tentang Hikmah, merupakan suatu kebahagiaan bagi kami apabila memanfaatkan skripsi yang sederhana ini. Semoga bermanfaat, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al Arab*, Beirut: Daru Sadir.
- Al Famawi, Abdul Hafi. *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Peneapannya*. Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet II.
- Al-Qaththan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera antar Nusa, 2013
- Alusi, Syihabuddin As Sayyid. *Ruh al Ma'ani, jilid 2*, Beirut: Dar al Ilya al Kutub al Arabiyah.
- Alviyah, Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*. Vol. 15. No.1
- Anwar, Roshian. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ash Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al Islamiyah, 2003
- Ash-Shalih, Subhi, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Darul Ilm lil malayin, 1985.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Bandung. CV. Diponegoro
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul Arifin*. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: TERAJU, 2003.
- Hamka, 1985. *Tafsir Al Azhar Juz 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harifudin Cawidu, *Penafsiran Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab Jilid 13*, (Beirut Libanon: Daar al Fikri, 1990) Hal. 140
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Tafakur, 2013.
- KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 25 Mei 2022].
- Mahmud Basuni Maudah. *Tafsir-Tafsir Al Qur'an Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Bandung: Pustaka 1987.
- Mesra, Alimin, dkk, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005.

M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al Qur'an*,(Jakarta:PT.Lista Fariska Putra,2002)

M. Nafi'uddin,*Al Hikmah dalam Al Qur'an Menurut Ulama Tafsir*,Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.